

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.<sup>1</sup> Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultan*) yang tidak dapat diketahui dengan segera.<sup>2</sup>

Sedangkan Pendidikan Islam menurut Burlian Shomad adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.<sup>3</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa komponen pendidikan terdiri dari beberapa bagian, yaitu pendidik, peserta didik, bahan, metode, media, sarana/lembaga pendidikan, yang mana semua itu sangat mempengaruhi kelancaran sebuah pendidikan.

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. Ketiga, h. 22.

<sup>2</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), cet. Kedua, h. 9.

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 10.

Pendidikan Islam sebagai lembaga terdiri dari tiga bentuk, pertama, lembaga pendidikan informal yaitu yang berlangsung di rumah tangga. Kedua, lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Ketiga, lembaga pendidikan nonformal yang berlangsung di masyarakat.<sup>4</sup>

Pendidikan nonformal Sebagaimana *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB VI Bagian Kelima Pasal 26 ayat 4* :

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.<sup>5</sup>

Pendidikan nonformal mempunyai peranan yang tidak kalah penting dengan pendidikan formal.

Selain itu, berdasarkan *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XV Bagian Kedua Pasal 55 ayat 1*:

Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.<sup>6</sup>

Dari beberapa pasal di atas dapat diketahui bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar pendidikan formal namun mempunyai lembaga dan terstruktur. Salah satu tempat atau sarana pendidikannya adalah masjid. Masjid bukan hanya dikenal sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai tempat interaksi sosial

---

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 10.

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan*, ( Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 19.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 35.

seperti pendidikan. Masjid biasanya dipakai sebagai tempat ceramah agama/majelis taklim, taman pendidikan Alquran dan sebagainya.

Sebagaimana hadis:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمُهْرَبِيُّ، أَنبَأَنَا [ حَدَّثَنَا ] ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَلِيِّ بْنِ رِجَاحٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ: (( حَرَدَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَحَنَّنَ فِي الصُّفَّةِ فَقَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ إِلَى بُطْحَانَ أَوْ الْعَقِيقِ فَيَأْخُذُ نَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ بَعِيرِ زَهْرَاوَيْنِ بَعِيرِ إِثْمٍ بِاللَّهِ وَلَا يَقْطَعِ [ قَطِيعَةً ] رَحِمٍ؟ قَالُوا: كُلُّنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: فَلَاَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَتَعَلَّمَ آيَتَيْنِ مِنَ كِتَابِ اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ، وَإِنْ ثَلَاثٌ فَثَلَاثٌ مِثْلَ أَعْدَادِ هِنَّ مِنَ الْإِبِلِ ))  
(قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ : الْكَوْمَاءُ النَّاقَةُ الْعَظِيمَةُ السَّنَامُ)<sup>7</sup>

Hadis di atas menjelaskan seseorang pergi ke masjid setiap hari belajar dua ayat Kitabullah, yang pahalanya lebih baik dari dua ekor unta. Ini menunjukkan keutamaan belajar di masjid. (HR. Muslim).

Secara historis, sejak zaman nabi masjid mempunyai peranan bagi masyarakat Islam sejak awal sampai sekarang. Masjid berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat ibadah, tempat pengadilan dan sebagainya. Tetapi yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan. Ketika Nabi hijrah ke Madinah, sarana yang pertama kali beliau bangun adalah masjid. Segala aktivitas umat Islam, baik yang berkaitan dengan pendidikan dan sosial ekonomi, pada waktu itu terpusat di masjid. Pada saat Islam menggerakkan ekspansi wilayah keluar Madinah dan Makkah, pembangunan

<sup>7</sup> Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud Juz 1*, (Libanon: Darul Fikri, 1999), h. 541.

masjid selalu mendapat perhatian utama bila umat Islam berhasil menguasai wilayah.<sup>8</sup>

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa masjid sebagai lembaga pendidikan Islam.

Di Kalimantan Selatan tepatnya di kota Banjarmasin, terdapat masjid tertua peninggalan dari kerajaan Banjar masa pemerintahan Sultan Suriansyah, Masjid ini bernama Masjid Sultan Suriansyah.

Masjid Sultan Suriansyah, selain karena letaknya strategis di kota Banjarmasin tepatnya di tepi sungai Kuin, juga identik dengan tempat peninggalan kerajaan Banjar seperti Museum dan Makam Sultan Suriansyah sehingga banyak dikunjungi masyarakat.

Asal mulanya masjid ini didirikan sebagai tempat musyawarah, keagamaan dan sosial akan tetapi seiring zaman, masjid ini juga mengalami perkembangan. Perkembangannya bisa dilihat dari bertambahnya peran masjid yaitu sebagai tempat pendidikan. Terdapat beberapa majelis taklim yaitu setiap Jumat malam, Sabtu malam, Minggu malam, Senin malam, majelis taklim khusus perempuan setiap Kamis. Selain itu, di lingkungan masjid Sultan Suriansyah terdapat RA (Raudathul Athfal) Sultan Suriansyah dan TPA (Taman Pengajian Al-Qur'an) Sultan Suriansyah.

Berdasarkan fakta lapangan diatas penulis ingin menggali peran Masjid itu pada masa sekarang, yaitu dengan mengadakan penelitian yang berjudul **“Peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam (2005-2015)”**.

---

<sup>8</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 56.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah berdirinya masjid Sultan Suriansyah.
2. Peran masjid Sultan Suriansyah sebagai lembaga pendidikan Islam (2005-2015).
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai lembaga pendidikan Islam (2005-2015).

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Masjid Sultan Suriansyah.
2. Mengetahui peran Masjid Sultan suriansyah sebagai lembaga pendidikan Islam (2005-2015).
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai lembaga pendidikan Islam (2005-2015).

## **D. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Peran adalah berlaku aktif dalam suatu peristiwa, perkumpulan dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Peran yang dimaksud adalah kegiatan Masjid Sultan Suriansyah dalam bidang pendidikan Islam pada tahun 2005-2015.
2. Masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam.<sup>10</sup> Masjid yang dimaksud ialah masjid Sultan Suriansyah.
3. Lembaga adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.<sup>11</sup> Lembaga yang dimaksud adalah masjid.
4. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>12</sup> Pendidikan disini, yaitu pendidikan Islam.

Jadi, judul skripsi yang dimaksud penulis adalah Peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam bidang pendidikan Islam pada tahun 2005-2015.

---

<sup>9</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), *Edisi Ketiga*, h. 698.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 719.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 655.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 263.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Memperkaya khazanah tentang teori masjid.
2. Menambah pengetahuan sejarah peradaban Islam di Kalimantan Selatan.
3. Menjadi bahan untuk penelitian tentang masjid di Kalimantan Selatan.
4. Menjadi bahan informasi bagi peneliti kemudian dengan pembahasan yang serupa.
5. Memperkaya khazanah perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maupun IAIN Antasari Banjarmasin.

### **F. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul di atas, yaitu:

1. Masjid merupakan pusat peradaban Islam dari dulu sampai sekarang sehingga menarik untuk diteliti.
2. Masjid Sultan Suriansyah merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan.
3. Judul dalam penelitian ini belum ada yang menulis.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini penulis menemukan dua buku dan satu skripsi yang memiliki kemiripan dengan masalah yang diteliti. Pertama, buku dari dosen IAIN Antasari yang berjudul “*Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*” yang disusun oleh Syahriasnyah, diterbitkan Antasari Press tahun 2015. Buku ini terbagi menjadi X bab bahasan, diantaranya sejarah Kesultanan Banjar dan riwayat hidup Sultan Suriansyah.

Pada bab ini menguraikan sejarah Kesultanan Banjar meliputi masuknya Islam di Kalimantan Selatan, masa kejayaan Kesultanan Banjar, wilayah Kesultanan Banjar dan sistem pemerintahan Kesultanan Banjar. Selain itu, pada bab lain juga menguraikan riwayat hidup Sultan Suriansyah.

Kedua, buku yang berjudul “*Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* ” yang disusun oleh Abdul Baqir Zein, diterbitkan Gema Insani Press tahun 1999. Buku ini menguraikan beberapa masjid bersejarah di Indonesia, salah satunya Masjid Sultan Suriansyah. Pada bagian ini menggambarkan letak masjid, keadaan bangunan, peninggalan bersejarah masjid dan aktivitas di Masjid Sultan Suriansyah.

Ketiga, skripsi dari mahasiswa Desain Interior ISI Yogyakarta yang berjudul “*Studi Tentang Ragam Hias Pada Masjid Sultan Suriansyah di Kodya Banjarmasin Kalimantan Selatan*” yang diteliti oleh D. Sunjaya A, tahun 2004. Berdasarkan hasil penelitian, ragam hias pada Masjid Sultan Suriansyah terdiri dari ragam hias motif kaligrafi Arab yang diambil dari ayat suci Alquran diterapkan pada pintu, dinding, hiasan dinding, ventilasi, dan mimbar. Motif ‘ora seperti logam (melati dan mawar) lambang kesucian dan percintaan atau bermakna suatu harapan kehidupan, diterapkan pada kandang rasi, pintu, kaki tiang, dan jendela. Motif daun jaragju sebagai lambang “tolak bala” bermakna kesuburan dengan warna hijaunya, diterapkan pada pintu, jendela, ventilasi, dan hiasan dinding. Motif buah manggis bermakna walaupun kehidupan pahit diluar namun manis didalam, diterapkan pada tangga pagar serambi. Motif pilinan tali bermakna tali persaudaraan, diterapkan pada tiang bangunan induk dan lisplang dinding. Ragam hias jamang dengan motif stilisasi buntut ayam jago



bermakna kekuatan diterapkan pada ujung atap masjid. Motif hiris gegaras bagi orang Banjar bermakna cantik dan tidak bosan dipandang, diterapkan pada lisplang pinggiran atap dan kaki tiang soko guru. Ragam hias puraka dengan motif stiliran burung anggung bermakna kasih sayang, stiliran buntut ayam jago bermakna kekuatan, dan stiliran buah waloh bermakna hasil kesuburan dan kejayaan dengan warnanya. Motif sulur-sulur arf'ora berupa batang, daun, dan bunga bermakna kesuburan diterapkan pada gerbang masjid dan displang dinding. Terakhir adalah motif-motif lain seperti kipas sebagai lambang matahari yang bermakna mendapat kehidupan yang layak dan memberi sinar terang kepada masyarakat.

Dari beberapa literatur yang telah penulis telusuri, belum ditemukan karya tulis ilmiah yang membahas tentang Peran Masjid Sultan Suriansyah dalam bidang pendidikan

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, berisi sejarah masjid, fungsi masjid, masjid dan pendidikan Islam, dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan masjid.

Bab III metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisa data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, berisi simpulan dan saran.